

EVALUASI PROGRAM DIKLAT KARYA TULIS ILMIAH UNTUK WIDYAISWARA PUSBANGTENDIK KEMDIKBUD

Riyan Arthur

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Rawamangun, Pulogadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220, Indonesia

Email: arthur@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (Diklat KTI) untuk widyaiswara yang diselenggarakan Pusbangtendik Kemdikbud. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif, model Kirkpatrick. Penelitian ini melibatkan 32 widyaiswara. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, Pertama; hanya ada tiga level Diklat KTI yang dilaksanakan sesuai peraturan, perencanaan serta memenuhi kriteria evaluasi, yaitu: level reaksi, pembelajaran dan perilaku. Kedua; Diklat KTI yang diselenggarakan Pusbangtendik Kemdikbud masih belum berdampak terhadap individu dan unit kerja. Rekomendasi atas Program Diklat KTI adalah dilanjutkan dengan perbaikan pada level dampak Diklat KTI.

Kata kunci: *evaluasi, Diklat KTI, widyaiswara*

THE EVALUATION OF SCIENTIFIC PAPER TRAINING PROGRAM FOR PUSBANGTENDIK KEMDIKBUD TRAINERS

Abstract

This research is aimed at evaluating the programs of education and training of scientific papers (KTI training) for trainers in Pusbangtendik Kemdikbud. This research used an evaluative method of Kirkpatrick model. This study involved 32 trainers. Data were collected by distributing questionnaires, observation, documentation study, and interview. The result shows that, first, there are only three levels of KTI Training implemented according to the regulation, plans and fulfillment of the evaluation criteria; the three levels are reaction, learning, and behaviour levels. Second, KTI Training held by Pusbangtendik Kemdikbud still has not significantly showed any impact towards the individual and work units. Therefore, it is recommended for KTI Training program to continue with the improvement efforts on the impact level of KTI Training.

Kata kunci: *evaluation, KTI training, trainer*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v22i1.16749>

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas widyaiswara, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (Pusbangtendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bekerja sama dengan Lembaga Administrasi Negara (LAN) pada tahun 2015 menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Diklat KTI) untuk widyaiswara pertama/muda. Diklat ini berisikan materi tentang prosedur dan metode ilmiah serta kaidah tata tulis yang lazim berlaku dalam komunitas ilmiah agar pembaca KTI dapat memahami secara tepat jalan pikiran dan kandungan materi yang termuat dalam KTI widyaiswara yang bersangkutan.

Diklat kewidyaiswaraan ini memiliki keluaran (*outcomes*) berupa publikasi ilmiah yang dilakukan oleh widyaiswara itu sendiri, baik melalui seminar maupun jurnal. Hal ini merujuk pada Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (PERKALAN) nomor 9 tahun 2008 tentang Pedoman penyusunan karya Tulis Ilmiah bagi widyaiswara.

Kaitannya dengan widyaiswara Kemdikbud ditemukan bahwa publikasi ilmiah yang dilakukan widyaiswara tingkat nasional (kecuali pulau Jawa) hanya mencapai skor 6,3 untuk pulau Sumatera, 5,5 untuk Kalimantan, 7,2 untuk Bali dan Nusa Tenggara

Barat, 2,9 untuk Maluku dan Papua dari rentang skor 1-10 (Anisah, Sukmawati, & Made, 2015, p. 9). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Uraian pada Tabel 1 menggambarkan bahwa kemampuan widyaiswara dalam menyusun KTI masih lemah. Kelemahan tersebut bukan hanya dari segi penulisan tapi juga pada minimnya publikasi. Padahal tugas pokok dan fungsi jabatan fungsional Widyaiswara dalam PERMENPAN No. 22 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara salah satunya adalah menulis KTI.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kondisi objektif widyaiswara selama ini masih didominasi oleh kegiatan Dikjartih (mendidik mengajar dan melatih) dan belum banyak melakukan kegiatan pengembangan profesi khususnya penulisan karya tulis ilmiah. Pengembangan motivasi widyaiswara diantaranya dilakukan dengan langkah-langkah: (a) melakukan peningkatan pemahaman dan penguasaan penulisan karya tulis ilmiah melalui diklat penulisan karya tulis ilmiah, (b) menggali topik-topik permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, (c) perlunya melakukan pengembangan *knowledge sharing* forum yang melakukan konsolidasi keilmuan antar Ikatan Peneliti LAN dengan widyaiswara LAN. (Alie, 2015, p. 96).

Tabel 1. Kinerja Peneliti Widyaiswara* (2012-2014)

No	Kinerja peneliti (Widyaiswara Nasional)	Sumatera	Kalimantan	Bali dan NTB	Sulawesi	Maluku dan Papua
1	KTI yang tidak diterbitkan (laporan kegiatan penelitian)	2,4	2,8	4	2,8	2,3
2	KTI hasil penelitian dan pengembangan atau tinjauan/ulasan, tidak/belum diterbitkan, dan disampaikan dalam pertemuan ilmiah	1,8	1,6	1,3	2,1	1,4
3	KTI terbit dalam prosiding pertemuan ilmiah nasional	3,9	2,5	4,3	3,5	0,6
4	KTI terbit dalam majalah ilmiah nasional tidak terakreditasi	1,4	1	1,6	1	1,9
5	KTI terbit dalam majalah ilmiah nasional terakreditasi	0,7	1,6	1	1,2	0,3
6	KTI terbit dalam bentuk bagian dari buku, penerbit nasional	0,3	0,4	0,3	0,6	0,1
Skor publikasi		6,3	5,5	7,2	6,3	2,9

Sumber: (Anisah et al., 2015). *skala 0-10

Hasil kajian di atas, menegaskan bahwa widyaiswara masih belum menyadari sepenuhnya tentang manfaat KTI. Diklat KTI yang diadakan Kemdikbud merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan widyaiswara dalam menyusun KTI.

Lebih lanjut, ditegaskan Hidayat & Sa'ud (2015, p. 31) bahwa Kompetensi widyaiswara rata-rata *miss-match* atau tidak sesuai dengan bidang studi yang diampu dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, Widyaiswara belum sepenuhnya memahami tugas pokok dan fungsinya, Profil kompetensi widyaiswara belum sesuai dengan standar kompetensi widyaiswara yang berlaku, Badan Diklat belum sepenuhnya melaksanakan program pengembangan dan peningkatan kompetensi widyaiswara secara ter-program.

Jika dilihat data-data dan uraian tersebut di atas terlihat pelaksanaan diklat utamanya Diklat KTI selama ini masih belum memberikan dampak yang baik bagi widyaiswara. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap program Diklat KTI.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (Diklat KTI) untuk widyaiswara yang diselenggarakan Pusbangtendik Kemdikbud.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusbangtendik Kemdikbud Depok, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada Maret 2015 sampai Januari 2016.

Subjek penelitian ini adalah widyaiswara yang berasal dari instansi-instansi di bawah naungan Kemdikbud. Pemilihan responden ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Adapun kriteria dan pertimbangan pemilihan sampel didasarkan pada kriteria Diklat KTI, yaitu: pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai jabatan fungsional widyaiswara pertama dan widyaiswara muda di lingkungan Kemdikbud dimana baru pertama kali mengikuti Diklat KTI.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluatif.

Menurut Arikunto & Jabar (2014, p. 59) penelitian evaluasi (evaluatif) adalah penelitian yang mengetahui akhir dari sebuah kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya. *Program evaluation aims to know the achievement of program objectives that have been implemented. Furthermore, the results of the program evaluation are used as the basis for carrying out follow-up activities or for subsequent decision making* (Arthur, 2015, pp. 964–965)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kirkpatrick. Model Kirkpatrick disebut juga empat level model evaluasi (*four levels of evaluation model*). Model ini dimulai dari level reaksi (*reaction*), lalu dilanjutkan ke level pembelajaran (*learning*), level perilaku (*behavior*) dan terakhir level hasil (*result*) (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006, pp. 21-25).

Four levels of evaluation that progress from minimal to comprehensive: (1) positive reactions to training, (2) achievement of learning objectives, (3) transfer of learning into behavior change, and (4) explicit identification of results. (Prywes, 2012, p. 43). Ilustrasi model Kirkpatrick dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: (Prywes, 2012, p. 43)

Gambar 1. Model Evaluasi Program Model Kirkpatrick

Pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada semua level baik Level 1 (reaksi), Level 2 (pembelajaran), Level 3 (perilaku) maupun Level 4 (dampak). Sebelum digunakan, instrumen-instrumen tersebut dilakukan validasi pakar dan konten (isi) yang melibatkan 5 Ahli dalam bi-

dang instrumen, konten widyaiswara dari berbagai instansi.

Komponen yang diukur instrumen pada level 1 (reaksi) terdiri dari kurikulum diklat, mata diklat dan tujuan pembelajaran, kompetensi widyaiswara, sarana dan prasarana (sarpras) dan penunjang pembelajaran serta fasilitas asrama. Komponen kurikulum diklat meliputi kriteria lama belajar, waktu belajar, penjadwalan, mata diklat dan jumlah peserta. Komponen Mata Diklat meliputi kriteria kesesuaian materi dan kesesuaian dengan kompetensi yang dibutuhkan. Komponen Kompetensi Widyaiswara meliputi kepangkatan dan gelar kesarjanaan, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Komponen sarpras meliputi kriteria modul, sarana pembelajaran, sarana penunjang dan konsumsi. Komponen Asrama meliputi fasilitas asrama dan sarana penunjang. Skala atau standar pengukuran level 1 (reaksi) didasarkan pada Program Diklat tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Pusbangtendik.

Pada instrumen level 2 (Pembelajaran) terdiri dari komponen sikap dan keterampilan. Adapun komponen sikap meliputi kriteria pembetulan sikap ilmiah dengan rerata skor minimal 3,67. Sedangkan komponen keterampilan meliputi kriteria menyusun laporan KTI dengan skor minimal 70.

Pada instrumen level 3 (Perilaku) terdiri dari komponen sikap ilmiah dan perilaku kerja. Komponen sikap ilmiah meliputi kriteria berperan aktif dalam 1 kegiatan ilmiah di unit kerja dalam kurun waktu 6 bulan. Kriteria pada perilaku kerja meliputi penerapan pengetahuan KTI 1 kali dalam kurun waktu 6 bulan dan bekerja sama dalam memprakarsai 1 kegiatan ilmiah di unit kerja dalam kurun waktu 6 bulan.

Pada instrumen level 4 (Dampak) terdiri dari komponen keterampilan menyusun KTI dan jumlah publikasi. Kriteria pada komponen keterampilan menyusun KTI meliputi tersusunnya KTI dan membimbing *stakeholders* dalam menyusun KTI dalam kurun waktu 6 bulan. Kriteria pada jumlah publikasi meliputi publikasi ilmiah minimal berskala lokal dalam kurun waktu 6 bulan.

Skala pengukuran atau standar KTI widyaiswara didasarkan pada Perkal No. 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara.

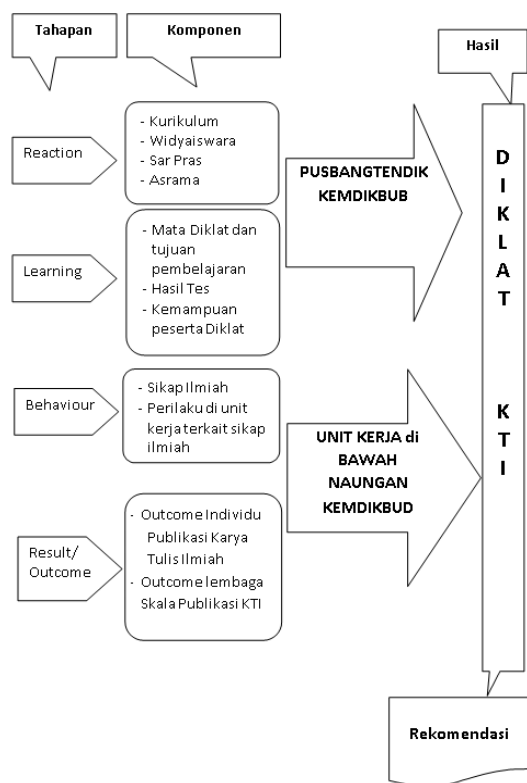
Triangulasi dan pengecekan keabsahan data dilakukan pengecekan silang (*cross check*) kepada widyaiswara pengajar, panitia, teman sejawat dan atasan. Pihak-pihak yang diikutsertakan dalam pengumpulan data meliputi kepala bidang evaluasi dan program pusbangtendik, widyaiswara pengajar, widyaiswara peserta, panitia, rekan sejawat dan pimpinan dari peserta diklat. Hal ini ditujukan agar data-data yang didapat benar-benar sah sesuai pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian yang mencakup 4 tahap, yaitu kredibilitas, keterangan, kebergantungan dan kepastian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara umum adalah kualitatif deskriptif dengan mendasarkan keputusan pada kriteria yang telah disusun. Jenis teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Miles & Huberman dengan alur reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi serta interpretasi data. (Miles & Huberman, 1992, pp. 16–20). Adapun penggunaan statistik deskriptif seperti nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum pada penelitian ini dimaksudkan agar data kuantitatif yang didapatkan lebih mudah dikomparasikan dengan kriteria-kriteria evaluasi dan dikategorikan menjadi Baik, Cukup atau Kurang. Gambaran umum desain penelitiannya disajikan pada Gambar 2.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Evaluasi atau pengambilan keputusan terhadap empat langkah Kirkpatrick terdiri dari reaksi (*reaction*), hasil belajar (*learning*), perilaku kerja (*behavior*), dan dampak (*result*), dilakukan dengan membandingkan kriteria dan indikator dengan data-data di lapangan. Adapun kriteria tersebut disusun berdasarkan kriteria kuantitatif dan kualitatif dengan pertimbangan (Arikunto & Jabar, 2014, pp. 34–37).



Gambar 2. Desain Evaluasi Program Diklat KTI

Pertimbangan dan pengambilan keputusan tidak selalu bersifat kuantitatif tergantung pada rujukan kriteria yang akan diukur. Adapun skor kuantitatif umumnya didapatkan dari angket, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan data kualitatif didapatkan dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pengkategorian baik, jika rentang pengukuran di atas 66%, cukup untuk rentang 56-65% dan kurang jika didapatkan pemenuhan kriteria di bawah 45% baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif pada pengukuran nilai, skor & ketercapaian indikator dari sebuah kriteria. Pada beberapa kriteria memang telah tercantum batas minimum kecukupan dari kriteria agar mempermudah pengukuran dan penilaian. Hal tersebut juga untuk mengakomodir ketetapan dan peraturan yang ditetapkan oleh LAN dan Pusbangtendik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kriteria masing-masing level pada tabel 2, 5, 6 dan 7.

Peserta diklat pada periode ini berjumlah 32 orang, yang terdiri dari widyaiswara yang ditugaskan di LPMP dari berbagai provinsi, P4TK dan Pusbangtendik yang keseluruhan berjumlah 23 unit kerja. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan dan penjelasan program. Pemberian materi diklat dilakukan di gedung budaya yang difasilitasi oleh Widyaiswara pengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah itu barulah Diklat KTI secara resmi dimulai.

Evaluasi Reaksi

The first level is the Reaction level in which the reactions of the trainees are understood to mean the way in which they perceive and subjectively evaluate the relevance and quality of the training. According to Kirkpatrick, every program should at least be evaluated at this level to provide for the improvement of a training program. At this level, Evaluation measures the satisfaction of the people who followed the training. (Farjad, 2012, p. 2838). Pada evaluasi Perilaku kerja program KTI kriteria evaluasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan reaksi atau tanggapan peserta atas pelaksanaan program Diklat KTI yang berkaitan dengan komponen kurikulum dari mulai waktu, jadwal, mata diklat sampai jumlah peserta pada umumnya dinilai baik.

Diklat KTI terdiri dari 7 hari pelaksanaan diklat, 55 jam pelajaran diklat, 45 menit per jam pelajaran dan 10 jam pelajaran per hari telah sesuai dengan kriteria serta dapat dibuktikan dengan dokumen terkait. Begitu pun dalam hal penjadwalan yang diatur oleh panitia.

Hasil studi dokumentasi didapatkan data bahwa jadwal yang dikeluarkan oleh Pusbangtendik, acara dimulai hari Senin tanggal 9 Maret 2015 dengan diawali oleh *check in* peserta dan pembukaannya dilakukan pada tanggal 10 Maret 2015 dibuka oleh Kepala Bidang Pengembangan Tenaga pimpinan dan Pegawai. Diklat berlangsung sampai dengan hari minggu 15 Maret 2015, dengan penutupan di hari sabtu 14 Maret 2015.

Tabel 2. Kriteria Evaluasi Reaksi Program Diklat

Tahapan	Komponen	Kriteria
Reaksi (Reaction)	Kurikulum Diklat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Durasi / lama belajar efektif (45 menit/ mata diklat, 10 JP/hari) 2. Waktu belajar efektif 55 jam pelajaran (7 hari). 3. Kegiatan diklat sesuai dengan jadwal yang diberikan kepada peserta (penjadwalan). 4. Mata diklat sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan LAN. 5. Peserta maksimum terdiri dari 30 orang peserta per kelas.
	Mata Diklat dan tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi diklat yang diajarkan 100% sesuai dengan kurikulum diklat yang dikeluarkan LAN. 2. Mata diklat memberikan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan profil peneliti Widyaiswara yang ditentukan oleh LAN sesuai dengan peraturan PERKALAN dan PERKABKN nomor 1 tahun 2015 dan nomor 8 tahun 2015 tentang jabatan fungsional Widyaiswara dan angka kreditnya.
	Kompetensi Widyaiswara (pengajar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi widyaiswara sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh LAN (minimal S1, dan jabatan minimal widyaiswara madya). 2. Metode pembelajaran yang dikembangkan Widyaiswara berlangsung sesuai pedoman penyelenggaraan diklat dengan syarat minimal adanya sesi pembuka, diskusi, tanya jawab dan penarikan kesimpulan mata diklat. 3. Widyaiswara menggunakan minimal 1 media pembelajaran 4. Melakukan evaluasi hasil diklat dengan materi evaluasi sesuai jadwal

Berdasarkan keterangan dari panitia tidak ada pengurangan waktu jam pelajaran bagi peserta diklat. Sehingga peserta juga tidak dirugikan dengan jadwal yang terkesan agak senggang dihari pertama dan terakhir. Keterangan dari panitia tersebut, dapat pula dibuktikan dengan durasi 45 menit per jam pelajaran yang tertera di dokumen penjadwalan diklat. Adapun pemadatan yang dilakukan atas dasar mempertimbangkan efektivitas waktu dan biaya.

Uraian tersebut diperkuat oleh hasil angket yang diberikan kepada peserta. Hasil rata-rata skor angket adalah 4,25 (dengan skala 1-5) yang menyatakan bahwa semua peserta setuju bahwa pelaksanaan Diklat KTI sesuai dengan jadwal. Artinya, kriteria ini dapat dikatakan baik.

Berdasarkan penelusuran modul maupun di dalam berkas jadwal pembelajaran didapatkan hasil 100% kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berasal dari LAN. Begitu pun dalam berkas Surat Tanda Tamat Pelatihan (STTP) keseluruhan mata diklat yang dinilai pun merujuk pada kurikulum tersebut.

Pada kriteria jumlah peserta melebihi kapasitas yang seharusnya 30 peserta diikuti oleh 32 peserta. Perlu adanya ketegasan dari pihak panitia. Adanya penambahan peserta ini dikarenakan permohonan dari beberapa

unit kerja di bawah naungan Kemdikbud di luar rencana yang telah ditetapkan.

Kondisi tersebut berimbas terhadap kenyamanan belajar peserta lain yang datang berdasarkan undangan dan rekomendasi unit kerjanya. Imbas yang terjadi kelas yang menjadi kurang representatif untuk diklat, kecukupan sarana pembelajaran seperti *printer*, koneksi internet yang semakin padat dan perubahan format-format administratif seperti kehadiran, penilaian maupun blangko sertifikat yang sedianya telah dibuat panitia. Di samping itu, pembagian kelompok menjadi lebih banyak, sehingga dibutuhkan pemadatan waktu bagi kelompok lain yang akan melaksanakan presentasi kelompok.

Pada kriteria tim pengajar yang terdiri dari 2 widyaiswara per mata diklat direspon baik melalui kuisisioner oleh peserta, panitia maupun koordinator widyaiswara. Berlainan dengan data administratif tersebut, data yang diberikan responden melalui wawancara mendalam ditemukan tidak-nyamanan dalam pembelajaran dikarenakan kesenjangan kompetensi dari widyaiswara pengajar yang dirasakan oleh peserta, namun sejauh penilaian secara keseluruhan dapat dikatakan memenuhi kriteria administratif.

Studi dokumentasi yang dilakukan pada evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh (100%) materi yang diajarkan meru-

pakannya materi yang tercantum dalam kurikulum. Hal ini berarti panitia maupun widyaiswara telah menjalankan tugasnya secara baik.

Pada kriteria kesesuaian mata diklat dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan profil widyaiswara pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara baik kepada peserta maupun panitia. Wawancara terhadap peserta mengatakan: *“Sangat menunjang itu (Diklat KTI), bagi kami merupakan kebutuhan kami, kita sebagai WI kan menyusun angka kredit, sebaiknya di-link-kan ke sana, tinggal kita menindaklanjuti saja bagaimana menyusun pendahuluan dll yang sesuai tupoksi kita”*

Hasil angket terhadap peserta setelah diklat berlangsung, didapatkan skor sebesar 4,109 (skala 1-5). Hal ini menandakan bahwa materi diklat sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang widyaiswara.

Kompetensi widyaiswara terdiri atas 4 indikator beserta kriteria evaluasinya. Keempat indikator tersebut terdiri atas syarat widyaiswara, metode pembelajaran yang dikembangkan, media pembelajaran yang digunakan dan evaluasi Diklat KTI. Berdasarkan penilaian yang dilakukan panitia skor widyaiswara dalam penggunaan metode pembelajaran adalah 87,8 (lihat Tabel 3) dari rentang 0-100. Sedangkan berdasarkan angket yang disebarkan kepada peserta, dalam penggunaan metode pembelajaran widyaiswara mendapatkan skor rata-rata 4,047.

Uraian tersebut di atas, dapat diartikan bahwa pengembangan metode pembel-

ajaran dalam Diklat KTI telah memenuhi standar yang dipersyaratkan dan mendapat respon yang baik dari peserta.

Tanggapan peserta terhadap media pembelajaran yang digunakan oleh widyaiswara pada Diklat KTI, umumnya memberikan respon yang baik. Hal ini terlihat dari jawaban angket peserta yang diberikan sesaat setelah diklat berlangsung mendapatkan skor rata-rata 4,125 (skala 1-5) yang berarti penggunaan media pembelajaran oleh widyaiswara tergolong baik. Hal ini didukung oleh data Pusbangtendik yang mengatakan kemampuan widyaiswara dalam menyajikan mendapatkan skor 86,9 dan 86,9 (lihat Tabel 3).

Melakukan Evaluasi pembelajaran Diklat KTI merupakan wewenang dari LAN sebagai regulator Diklat. Oleh karena itu, dalam indikator melakukan evaluasi pembelajaran digunakan data hasil belajar yang sudah ada (data sekunder) melalui studi dokumentasi yang dikaitkan dengan respon peserta, panitia dan widyaiswara itu sendiri melalui angket.

Berdasarkan studi dokumentasi tentang pelaksanaan Diklat KTI. Evaluasi pembelajaran yang seharusnya dilakukan Sabtu sore tanggal 14 Maret 2015. tepat setelah selesai mata diklat terakhir. Hal ini sesuai dengan jadwal yang telah dirancang oleh panitia sebelumnya.

Tabel 3. Rekapitulasi penilaian Widyaiswara Pusbangtendik pada Diklat KTI.

No	Komponen penilaian	Nilai
1	Penguasaan materi	87,5
2	Sistematika penyajian	86,9
3	Kemampuan menyajikan	86,9
4	Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran	87,7
5	Penggunaan metode belajar dan sarana diklat	87,8
6	Penggunaan Bahasan	88,3
7	Nada dan suara	86,9
8	Cara menjawab pertanyaan peserta	86,6
9	Gaya sikap dan perilaku	86,7
10	Pemberian motivasi kepada peserta	88,1
11	Kualitas bahan diklat	86,9
12	Kerapihan berpakaian	87,7
13	Disiplin kehadiran	88
14	Kerja sama antar Widyaiswara	89,2
Nilai rata-rata Kompetensi Widyaiswara Diklat KTI		87,36

Sumber: (Pusbangtendik, 2015)

Kecukupan sarana dan pra-sarana pembelajaran dinilai memenuhi standar. Kelayakan pakai, kondisi dan jumlah dari sarana prasarana semuanya menunjang pembelajaran. Di ruang belajar dilengkapi LCD, perangkat alat tulis, papan *White board*, printer, *Wi Fi* dan *AC*. Terlepas dari rasio printer dan koneksi internet melalui *Wi Fi* yang masih dinilai kurang dalam hal kecepatan dan kapasitasnya. Namun demikian, masih dapat dikatakan wajar. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka indikator evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan sesuai jadwal. Artinya, pembelajaran mata diklat telah selesai kemudian baru diadakan evaluasi pembelajaran diklat.

Adapun hal lain yang perlu dibenahi adalah ketersediaan air minum berupa galon air mineral di sekitar area asrama, sehingga peserta tidak perlu lagi mencari atau membeli air mineral dan dibawa ke asrama. Terlebih jarak antara asrama dan dapur melebihi 500 meter yang terbilang jauh untuk sekedar meminta air minum di malam hari. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Pusbangtendik sendiri atas proses pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara menunjukkan didapatkan hasil penilaian yang

terbilang sudah baik dengan skor 87,36 (rentang 0-100). Adapun rinciannya disajikan pada Tabel 4.

Untuk indikator asrama berupa kamar yang representatif, kamar mandi hingga peralatan tidur yang diberikan kepada peserta Diklat KTI telah memenuhi syarat kriteria 1:1. Terlebih dengan adanya bagian informasi yang sigap memberikan informasi dan petugas kebersihan yang menjalankan tugasnya secara periodik merupakan hal yang membuat peserta puas dalam pelayanan pada aspek reaksi ini.

Di samping itu, atas dasar penilaian angket yang dilakukan oleh Pusbangtendik sendiri didapatkan penilaian yang terbilang sudah baik dengan skor 85,93 (rentang 0-100). Adapun rinciannya disajikan pada Tabel 4.

Evaluasi Pembelajaran

Learning can be described as the extent to which the attitudes of the participants change, their knowledge increases or their skills are broadened as a consequence of the training. (Farjad, 2012, p. 2838) Kriteria Evaluasi pembelajaran program KTI dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Sarana dan prasarana Diklat KTI oleh Pusbangtendik

No	Komponen penilaian	Nilai
1	Kelas/ Gedung Budaya	87,0
2	Asrama	82,7
3	Kantin Paramita	87,9
4	Fasilitas olah raga	86,2
5	Fasilitas Unit kesehatan	82,6
6	Fasilitas Masjid/Musholla	84,6
7	Fasilitas Hiburan/Refreshing dalam kampus	86,5
8	Fasilitas penerangan kampus	87,6
9	Kebersihan lingkungan kampus	88,3
Nilai rata-rata Layanan Sarana dan prasarana Pusbangtendik		85,93

Sumber: (Pusbangtendik, 2015)

Tabel 5. Kriteria Evaluasi Pembelajaran Diklat KTI

Tahapan	Komponen	Kriteria
Hasil Belajar (<i>Learning</i>)	Hasil Pembelajaran dalam ranah sikap ilmiah	Pembentukan sikap ilmiah yang diukur melalui skala dengan syarat minimal cukup yang dinilai oleh tim penilai dari panitia (minimal rata-rata skor 21 atau $\geq 3,67$).
	Hasil pembelajaran dalam ranah keterampilan menyusun KTI	Mampu menyusun Laporan Karya Tulis Ilmiah sesuai dengan pedoman penyusunan karya tulis ilmiah untuk widyaiswara yang dikeluarkan LAN, dibuktikan dengan penilaian akhir diklat (minimal skor total 70).

Evaluasi pembelajaran Diklat KTI merupakan wewenang dari LAN sebagai regulator diklat, baik jadwal, penilaian akhirnya maupun materi tes yang dibuat. Oleh karena itu, dalam indikator evaluasi pembelajaran digunakan data sekunder melalui studi dokumentasi yang dikaitkan dengan respon peserta, panitia dan widyaiswara itu sendiri melalui angket.

Widyaiswara pengajar dari LAN kali ini tidak memberikan tes awal (*pre test*) pada peserta. *Pre-test* yang ada, diberikan oleh Pusbangtendik sebagai operator untuk kepentingan pemetaan peserta. Pengukuran dan penilaian diklat dititikberatkan pada pencapaian peserta untuk memenuhi syarat Sikap ilmiah, kemampuan menyusun KTI dan keterampilan menyajikan dalam bentuk tulisan serta presentasi.

Rata-rata dari 32 peserta pada *pre test* didapatkan skor 72,5, sedangkan hasil *post test* didapatkan skor rata-rata sebesar 82,95. Skor-skor tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan yang cukup tajam, sehingga pada level pembelajaran dapat dikategorikan berhasil dengan baik.

Pada aspek mata diklat dan tujuan pembelajaran, panitia mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh regulator dari LAN. Mata diklat yang diturunkan dari kurikulum dan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta yang merupakan widyaiswara di Kemdikbud, secara umum telah disusun sedemikian rupa menjadi rangkaian proses pembelajaran yang telah terstandarkan oleh panitia.

Aspek hasil belajar yang terdiri dari penilaian sikap ilmiah yang mencakup 30% dari seluruh penilaian, pengetahuan dan keterampilan menyusun KTI yang mencakup 70% dari seluruh penilaian. Pada penilaian sikap dilakukan seiring berjalannya proses pembelajaran oleh widyaiswara pendamping. Sedangkan indikator pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh widyaiswara pengajar.

Hasil evaluasi pembelajaran Diklat yang telah dirangkum dari berbagai penilaian dan kemudian dibandingkan dengan kriteria minimum yang telah ditentukan oleh LAN sebagai regulator. Nilai minimal sebesar 70 adalah kriteria minimal kelulusan dari Diklat KTI ini. Hasil diklat menunjukkan bahwa nilai paling kecil adalah 88,81.

Berdasarkan hasil dan kriteria yang telah ditetapkan dapat ditarik kesimpulan 100% atau seluruh peserta dinyatakan lulus dengan berbagai predikat. Artinya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh LAN melalui kurikulum, modul dan mata diklat dapat dicapai oleh seluruh peserta.

Evaluasi Perilaku Kerja

Pada level *behavior* ini berusaha untuk mengevaluasi seberapa banyak “*transfer of knowledge, skills, and attitudes*” terjadi sebagai akibat dari program diklat yang diikutinya. (Wijaya & Sumarno, 2017, p. 132). Adapun evaluasi perilaku kerja program KTI kriteria evaluasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Evaluasi Perilaku Kerja Diklat KTI

Tahapan	Komponen	Kriteria
Perilaku Kerja (<i>behavior</i>)	Sikap ilmiah	Tumbuhnya Sikap ilmiah dengan ditandai adanya peran serta aktif dalam kegiatan ilmiah di dalam unit kerja minimal 1 kali dalam 6 bulan.
	Perilaku kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan pengetahuan dan aplikasi KTI di unit kerja minimal menyusun KTI non penelitian (membimbing penyusunan KTI, menyusun bahan ajar, modul, dll) 1 kali dalam 6 bulan. 2. Bekerja sama dan memprakarsai kegiatan ilmiah sesama widyaiswara di unit kerja minimal 1 kegiatan dalam 6 bulan.

Hambatan dalam menerapkan ilmu yang didapat dalam Diklat KTI cukup beragam, sehingga pendekatan yang dilakukan untuk menginisiasi pada alumnus juga berbeda. Setelah 6 bulan berlalu, efektivitas Diklat KTI terlihat mulai menghasilkan perilaku kerja yang cukup baik. Perilaku yang demikian dikarenakan umumnya alumnus langsung melakukan perbaikan atas karya ilmiah mereka yang ditulis pada waktu Diklat. Artinya, tambahan pengetahuan dan keterampilan yang didapat langsung dipraktikkan dalam skala individual dan terbatas.

Hasil observasi dan wawancara kepada rekan sejawat dan atasan langsung, mengisyaratkan bahwa pentingnya iklim ilmiah dan dukungan dari lingkungan kerja, ini terbukti di beberapa unit kerja yang begitu responsif terhadap karya tulis ilmiah dari alumnus atau widyaiswara, tapi di unit kerja lain terlihat kurang sekali responnya terhadap karya tulis ilmiah dari alumnus atau widyaiswara.

Kedua kondisi tersebut menegaskan penerapannya hasil pembelajaran di unit kerja masih terkendala faktor unit kerja. Artinya, dibutuhkan dukungan dari unit kerja dan juga pimpinan di unit kerja masing-masing ketika alumnus kembali ke unit kerjanya. Dukungan dapat diberikan dengan diberikan dorongan melakukan penelitian bagi para alumnus, memfasilitasi alumnus dengan jurnal, majalah dan menulis bahan ajar atau modul melalui mekanisme hibah.

Evaluasi Dampak

The measure key performance of trainee and what is change in the organization after training like staff turnover rate, employee retention, quality ratings and other types of quantifiable aspects of the performance of the organization. (Srivastava & Agarwal, 2012, p. 9). Adapun kriteria evalu-

asi dampak Diklat KTI dapat dilihat pada Tabel 7.

Data penelitian menunjukkan 12 orang alumnus Diklat KTI yang sudah berhasil menyusun karya tulis ilmiah disertai pengakuan unit kerja atau tercatat di unit kerjanya masing-masing. Dari 12 orang tersebut, hanya 8 alumnus yang berhasil mempublikasikannya.

Studi dokumentasi yang dilakukan setelah 6 bulan pelaksanaan Diklat KTI menemukan hal yang unik. Terdapat 5 orang alumnus yang tergolong memiliki pencapaian hasil diklat terendah justru telah memiliki karya ilmiah, dari 5 orang tersebut, 3 diantaranya melakukan publikasi ilmiah ke jurnal. Sebaliknya, sepuluh peserta dengan pencapaian hasil belajar tinggi, hanya 4 orang yang berhasil menyusun karya tulis ilmiah. Keempat orang tersebut, 2 diantaranya melakukan publikasi ilmiah ke dalam jurnal. Tentunya ini cukup mengherankan dan bertentangan dengan hasil kajian Amaddin, Fitriyah & Irawan (2015, p. 158) yang menyatakan bahwa peserta diklat yang memiliki prestasi baik pada pembelajaran, maka akan baik pula pada tingkat kinerjanya.

Apabila ditinjau dari sisi *outcome* lembaga dari 23 unit kerja yang mengirimkan peserta baru 8 unit kerja yang mempublikasikan KTI-nya ke dalam bentuk jurnal, modul maupun laman dari unit kerjanya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada komponen evaluasi dampak Diklat KTI tergolong kurang memberikan dampak baik secara individu maupun kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih keras lagi dalam mendorong unit kerja untuk memfasilitasi dan menerbitkan jurnal, modul maupun media publikasi lainnya.

Tabel 7. Kriteria Evaluasi Dampak Diklat KTI

Tahapan	Komponen	Kriteria
Dampak (Result)	Keterampilan menyusun karya tulis ilmiah	1. Tersusunnya Karya Tulis Ilmiah yang tercatat di unit kerja, minimal 1 buah setelah diklat. 2. Membimbing guru atau stakeholder unit kerja dalam menyusun karya tulis ilmiah minimal 2 orang guru per Widyaiswara.
	Jumlah Publikasi karya tulis ilmiah	Publikasi ilmiah berskala lokal, nasional atau internasional dalam kurun waktu 6 bulan setelah diklat minimal 1 buah publikasi.

Pembahasan

Kondisi yang telah diungkapkan di atas, pada dasarnya bukan merupakan hal yang aneh. Amaddin, Fitriyah dan Irawan menemukan hal yang senada dalam kajiannya, terbatasnya staf pengajar/widyaiswara yang profesional, atau memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan, mengakibatkan kurang efektifnya proses belajar mengajar (Amaddin, Fitriyah, & Irawan, 2015, p. 158)

Lebih lanjut dikemukakan Hidayat & Sa'ud (2015, p. 30) bahwa kompetensi widyaiswara terkait dengan proses pembelajaran pada kegiatan pendidikan dan pelatihan masih terjadi *miss match*, diantaranya terdapat widyaiswara yang mengampu mata diklat yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tetapi ada juga widyaiswara yang menguasai semua ilmu. Hal ini berdampak pada kualitas pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

Sarana dan prasarana yang berupa alat cetak *printer* dan koneksi internet serta ketersediaan air minum di asrama menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh Pusbangtendik terkait pelayanannya dalam sarana dan prasarana. Pelayanan diklat dinilai oleh peserta sudah baik. Pelayanan di ruang kelas yang representatif, ruang fasilitator, kelengkapan diklat seperti modul dan alat tulis hingga pelayanan dalam konsumsi dapat memuaskan peserta diklat.

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya adalah terlaksananya kurikulum dan hasil belajar seluruh peserta di atas standar serta kelulusan 100%. Pada level pembelajaran didapatkan rata-rata skor kelulusan 82,95 pada kriteria kelulusan 70 sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut telah memenuhi regulasi dan persyaratan yang ditetapkan. *Learning criteria are measures of the learning outcomes of training; they are not measures of job performance. They are typically operationalized by using paper-and-pencil and performance tests.* (Arthur et al., 2003, p. 235)

Kemampuan beberapa peserta sudah jauh lebih berkembang dan berhasil meningkatkan sikap ilmiah, pengetahuan maupun keterampilannya. Peningkatan dari skor *pre-test* ke *post-test*, tidak adanya complain

dari peserta terhadap kurikulum, modul dan proses pembelajaran merupakan bukti bahwasanya proses yang dijalankan sesuai kriteria.

Untuk level perilaku kerja dukungan dari unit kerja mejadi faktor penghambat bagi alumnus dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam Diklat KTI. Sehingga level perilaku kerja yang ditandai dengan munculnya sikap ilmiah, dan penerapan pengetahuan serta keterampilan dari Diklat KTI dapat dikatakan cukup. Hal ini mendukung pernyataan Arthur bahwa *behavioral criteria are measures of actual on-the-job performance and can be used to identify the effects of training on actual work performance.* (Arthur et al., 2003, p. 158)

Perhatian dan dukungan yang lebih kongkrit dari unit kerja dan Pusbangtendik untuk melakukan monitoring dan evaluasi merupakan tindakan yang ditunggu oleh alumnus. Berdasarkan data tidak semua unit kerja melakukan dukungan penuh terhadap aktualisasi diri dalam melaksanakan penyusunan karya tulis, sehingga butuh dilakukan dukungan secara langsung dari pihak Pusbangtendik.

Kesinambungan model evaluasi program diklat pada level ini mulai terganggu dikarenakan selain kompetensi dari alumnus, ternyata ada faktor lain yang cukup mengganggu, yaitu lingkungan kerja dan kebijakan unit kerja. Beberapa wawancara kepada rekan kerja dan atasan alumnus di unit kerja membuktikan perhatian terhadap karya tulis ilmiah secara masih jauh dari harapan. Padahal selayaknya pendidik bagi guru, dosen maupun widyaiswara memiliki tugas yang hampir sama dalam hal pengembangan profesi, yaitu menulis karya ilmiah.

Uraian tersebut di atas sekaligus mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan Anisah et al (2015, p. 9) yang menyatakan bahwa publikasi ilmiah yang dilakukan widyaiswara tingkat nasional (kecuali pulau jawa) hanya mencapai skor 6,3 untuk pulau sumatera, 5,5 untuk kalimantan, 7,2 untuk Bali dan nusa tenggara Barat, 2,9 untuk Maluku dan Papua dari rentang skor 1-10.

Contoh sederhana, terdapat peserta dengan skor terendah pada Diklat KTI ini (77,28) yang memiliki hasil evaluasi perilaku kerja dan publikasi, peserta ini lebih unggul dibanding alumnus lainnya. Ia telah mempublikasikan buku bersama dengan sejawatnya di bawah naungan LPMP Bali dan mempublikasikan penelitiannya melalui Jurnal HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia) cabang Bali.

Senada dengan keterangan di atas, Saad & Mat (2013, p. 20) mengatakan *the measurement is based on the notion that training and human resources development must reflect the organizational culture and strategy. A training program is judge successful only if the training outcome aligned closely with the organization's goals*. Lingkungan kerja dan motivasi memberi pengaruh langsung kepada kinerja pegawai balai Diklat Keagamaan Manado (Paita, Tewal, & Sendow, 2015, p. 83).

Kedua hasil di atas, menjelaskan bahwa LPMP Bali mempunyai suasana yang kondusif dan mendukung dalam iklim penelitian bagi widyaiswara. Hasil ini mengisyaratkan pula, lingkungan kerja yang kondusif berdampak baik atas peningkatan prestasi individu widyaiswara.

Berdasarkan pendalaman yang dilakukan ternyata didapatkan bahwa tiap-tiap Unit kerja LPMP, P4TK maupun Pusbangtendik memiliki perhatian yang berbeda satu dengan yang lainnya terhadap publikasi karya ilmiah, hal ini terbukti hanya beberapa unit kerja yang memiliki jurnal, majalah maupun kolom publikasi artikel ilmiah di laman unit kerjanya. Pada salah satu unit kerja juga didapatkan bahwa tidak ada dukungan maupun pendanaan sama sekali untuk kegiatan penelitian yang dilakukan widyaiswara.

Hal tersebut di atas mengkonfirmasi pernyataan Bates (2004, p. 342) yang mengatakan *There are at least three limitations of Kirkpatrick's model that have implications for the ability of training evaluators to deliver benefits and further the interests of organizational clients. These include the incompleteness of the model, the assumption of causality, and the assumption of increasing importance of information as the levels of outcomes are ascended*.

Badu mengatakan (2012, pp. 102–129) untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick. Keempat level untuk Evaluasi Model Kirkpatrick masing-masing dilakukan penilaian dengan alat penilaian yang berbeda. Penilaian kinerja digunakan untuk menilai hasil kerja atau proyek menggambarkan Evaluasi Model Kirkpatrick.

Dampak atau *outcome* dari diklat dapat dibagi menjadi 2, yaitu *outcome* bagi individu dan lembaga. Kedua *outcome* tersebut, dapat dilihat dari capaian individu tentang hasil karya tulis ilmiah yang masih minim. Setelah 6 bulan Diklat KTI berlangsung dari 32 alumnus baru 14 alumnus yang berhasil mengajukan karya tulis ilmiahnya ke unit kerjanya masing-masing. Ditinjau dari *outcome* lembaga dari 32 alumnus baru 8 alumnus yang mempublikasikan karya tulis ilmiahnya ke jurnal maupun laman dari unit kerjanya masing-masing.

Selain karya tulis ilmiah berbentuk laporan penelitian, widyaiswara juga diwajibkan menulis karya ilmiah dalam bentuk makalah, majalah ilmiah, modul maupun bahan ajar lainnya. Memang dalam waktu 6 bulan dirasa merupakan waktu yang teramat pendek, jika alumnus diminta untuk menyusun itu semua. Namun demikian, dalam waktu 6 bulan pascadiklat, karya tulis yang disusun pada saat diklat dapat ditindaklanjuti menjadi suatu karya yang tercatat di unit kerja sebagai usulan kenaikan pangkat maupun dipublikasikan.

Alie (2015, p. 106) menyatakan bahwa sebagian besar widyaiswara tidak aktif dalam pelaksanaan KTI. Widyaiswara yang aktif menulis, melakukan pelatihan dan memperdalam penulisan karya ilmiah atas inisiatif dari widyaiswara itu sendiri. Sebagian besar widyaiswara menyusun KTI karena hanya menjalankan tugas yang diberikan oleh instansinya untuk mengikuti diklat.

Kajian tersebut memperkuat temuan dalam penelitian evaluasi program KTI bahwasanya widyaiswara umumnya lemah dalam implementasi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa salah satu penyebab dari lemahnya widyaiswara adalah dukungan unit kerja

dalam mendorong widyaiswaranya dalam melakukan penelitian, penyusunan dan publikasi KTI.

Simpulan

Secara umum pelaksanaan Diklat KTI di Pusbangtendik Kemdikbud termasuk dalam kategori yang baik pada level 1 (reaksi), level 2 (pembelajaran) dan level 3 (perilaku). Untuk level 4 (dampak) masih dalam kategori kurang dan diperlukan upaya yang keras dari unit kerja dan Pusbangtendik agar widyaiswara meningkatkan jumlah KTI dan publikasinya.

Dukungan terhadap almunus dengan mendorong upaya permbenahan kebijakan dalam hal budaya meneliti, menyusun KTI dan pembiayaan beserta publikasinya di unit kerja masing-masing merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, rekomendasi dari evaluasi program Diklat KTI adalah dilanjutkan dengan perbaikan pada dorongan memfasilitasi widyaiswara dalam menulis KTI.

Keberhasilan diklat ternyata tidak dapat berdiri sendiri, peran unit kerja dari masing-masing peserta memiliki peran yang besar dalam keberhasilan diklat. Penggunaan Model Kirkpatrick dalam mengevaluasi Diklat KTI perlu disempurnakan sehingga aspek *outcome* dan dukungan kepada peserta diklat dapat dikembalikan ke unit kerjanya masing-masing.

Daftar Pustaka

Alie, M. (2015). Motivasi Widyaiswara dalam penulisan karya tulis ilmiah (studi kasus pada peserta diklat karya tulis ilmiah di LAN). *Irfani*, 11(1), 96–107.

Amaddin, S., Fitriyah, N., & Irawan, B. (2015). Pendidikan dan pelatihan tot dalam meningkatkan kinerja pegawai widyaiswara di badan pendidikan dan pelatihan provinsi kalimantan timur. *Jurnal Administrative Reform*, 3(1), 148–160.

Anisah, Sukmawati, A., & Made, S. I.

(2015). *Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi dan kinerja peneliti*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/79084>. Jakarta.

Arikunto, S., & Jabar, C. S. Abdul. (2014). *Evaluasi program pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Arthur, R. (2015). Learning approach of problem solving for increase learning achievement of the civil engineering evaluation program. *American Journal of Educational Research*, 3(8), 964–967. <https://doi.org/10.12691/education-3-8-3>

Arthur, W., Bennett, W., Edens, P. S., & Bell, S. T. (2003). Effectiveness of training in organizations: A meta-analysis of design and evaluation features. *Journal of Applied Psychology*, 88(2), 234–245. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.234>

Badu, Syamsu Q. (2012). Implementasi evaluasi model Kirkpatrick pada perkuliahan masalah nilai awal dan syarat batas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 102–129.

Bates, R. (2004). A critical analysis of evaluation practice: The Kirkpatrick model and the principle of beneficence. *Evaluation and Program Planning*, 27(3), 341–347. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2004.04.011>

Farjad, S. (2012). The evaluation effectiveness of training courses in university by Kirkpatrick model (case study: Islamshahr University). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2837–2841. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.573>

Hidayat, A. I., & Sa'ud, U. S. (2015). Model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetesni bagi widyaiswara muda. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, xxii(2), 23–38.

- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Paita, S., Tewel, B., & Sendow, G. M. (2015). Pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado. *Jurnal EMBA*, 3(3), 683–694.
- Prywes, Y. (2012). Cognitive, behavioral, and affective learning outcomes of a coaching program. *The International Journal of Mentoring and Coaching*, X(1), 41–55.
<https://doi.org/10.1177/0278364914543793>
- Pusbangtendik. (2015). *Laporan penyelenggaraan diklat kewidyaiswaraan penyusunan karya tulis Ilmiah*. Depok.
- Saad, M. A., & Mat, N. B. (2013). Evaluation of Effectiveness of Training and Development: The Kirkpatrick Model. *Asian Journal of Business and Management Sciences*, 2(11), 14–24.
- Srivastava, E., & Agarwal, N. (2012). Evaluation of training Program. *International Journal of Applied Research & Studies*, I(III), 1–13.
- Wijaya, A., & Sumarno. (2017). Evaluasi dampak pendidikan dan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru matematika di PPPPTK matematika Yogyakarta. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 127–141.
<https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.10113>